

## Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid di Kelurahan Kabonena Kota Palu

Irham Pakkawaru\*, Muhammad Syafaat, Rizki Amalia, Nuriatullah, Noor Riefma Hidayah, Dede Arseyani Pratamasari, Nurul Qalbi Awaliyah, Eko Albar Wahyudi

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Palu, Indonesia

\*Corresponding author: [irampaka77@gmail.com](mailto:irampaka77@gmail.com)

### Abstrak

Masjid sebagai entitas nirlaba dituntut untuk transparan dan akuntabel dalam pengelolaan keuangannya. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pengurus masjid masih belum memahami cara menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengurus masjid di Kelurahan Kabonena Kota Palu dalam menyusun laporan keuangan. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2025 di Kantor Kelurahan Kabonena dan diikuti oleh 65 pengurus masjid. Pelaksanaan pelatihan menggunakan kombinasi metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung dalam penyusunan laporan keuangan. Efektivitas pelatihan diukur melalui pretest dan posttest yang dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata peserta dari 38,46 pada *pretest* menjadi 83,38 pada *posttest* dengan p-value 0,000. Capaian tersebut menjadi bukti bahwa pendekatan pelatihan yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman pengurus masjid mengenai penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

**Kata kunci:** Laporan keuangan masjid; Entitas nirlaba; Pelatihan akuntansi;

### Abstract

*Mosques, as non-profit entities, are required to be transparent and accountable in their financial management. However, the reality on the ground shows that many mosque administrators still do not understand how to prepare financial statements in accordance with applicable accounting standards. This community service activity aims to improve the understanding of mosque administrators in Kabonena Village, Palu City, in preparing financial statements. The training was held on October 1, 2025, at the Kabonena Village Office and was attended by 65 mosque administrators. The training was conducted using a combination of lectures, discussions, and hands-on practice in financial statement preparation. The effectiveness of the training was measured through pre-test and post-test assessments analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The evaluation results showed an increase in participants' average scores from 38.46 on the pre-test to 83.38 on the post-test, with a p-value of 0.000. These findings demonstrate that the training approach applied was effective in improving mosque administrators' understanding of financial statement preparation in accordance with the principles of transparency and accountability.*

**Keywords:** Mosque financial report; Non-profit entity; Accounting training.

Pakkawaru, I., Syafaat, M., Amalia, R., Nuriatullah, N., Hidayah, N. R., Pratamasari, D. A., Awaliyah, N. Q., & Wahyudi, E. A. (2026). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid di Kelurahan Kabonena Kota Palu. *Rahmatan Lil'alamin Journal of Community Services*, 6 (1).

## Pendahuluan

---

Masjid merupakan bentuk perwujudan pelaksanaan sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa dengan fungsi utama sebagai tempat beribadah umat Islam. Beberapa masjid tidak hanya menjadi tempat beribadah namun juga menjadi pusat pendidikan dan pusat kegiatan sosial masyarakat (Dalmeri, 2014). Masjid sebagai pusat pendidikan biasanya menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan kegiatan kajian ilmu agama (Majelis Taklim). Kegiatan sosial yang umum ditemukan di masjid yaitu kegiatan penyaluran zakat, bakti sosial, kegiatan amal, dan kegiatan sosial lainnya. Beragamnya fungsi yang dijalankan masjid mencerminkan bahwa masjid tidak sekedar berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat kegiatan pemberdayaan dan pelayanan umat secara menyeluruh (Sholikatin et al., 2024).

Luasnya peran masjid tersebut tidak lepas dari pengelolaan dana yang diterima dari jamaah dan masyarakat. Masjid termasuk dalam kategori entitas nirlaba. Artinya, masjid didirikan untuk memberikan pelayanan sosial keagamaan dan bukan untuk mencari keuntungan. Dana yang dikelola masjid untuk kegiatan harian umumnya berasal dari jamaah dan masyarakat umum, secara tunai maupun nontunai dalam bentuk infak, sedekah, zakat, wakaf, donasi, dll. Walaupun tidak berorientasi laba, masjid dituntut untuk transparan dan akuntabel terhadap pelaporan keuangannya. Hal ini menjadi upaya masjid untuk menjaga hubungan kepercayaan dengan jamaah dan masyarakat serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi pengurus dalam mengelola dana publik (Shonhadji et al., 2024). (Karimah & Baehaqi, 2022) juga menegaskan bahwa keterbukaan informasi keuangan kepada jamaah merupakan bagian penting dari tata kelola masjid yang baik, termasuk dalam hal pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah yang diterima masjid. Tuntutan serupa juga berlaku bagi lembaga nirlaba keagamaan lainnya. Segarawasesa & Nindiasari (2022) mendokumentasikan bahwa LazisMU PCM Kasihan Bantul menghadapi permasalahan pelaporan keuangan yang belum sesuai standar, dan melalui kegiatan pendampingan yang mereka lakukan, pengurus lembaga tersebut akhirnya mampu menyusun laporan keuangan sesuai PSAK 109. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa pendampingan yang tepat dapat secara nyata meningkatkan kualitas pelaporan keuangan lembaga nirlaba keagamaan.

Agar tuntutan transparansi dan akuntabilitas tersebut dapat dipenuhi, masjid memerlukan acuan standar dalam menyusun laporan keuangannya. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menerbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. ISAK 35 menjadi pedoman yang digunakan oleh entitas nirlaba termasuk masjid untuk menyajikan laporan keuangannya. Laporan keuangan untuk entitas nirlaba terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Lating (2022) menekankan bahwa penerapan ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangan masjid membawa dampak positif yang cukup berarti, mulai dari meningkatnya kepercayaan para donatur, kemudahan dalam memantau kondisi keuangan, hingga terwujudnya kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Dalam konteks yang lebih luas, (Riantika &

Rabbani, 2022) menemukan bahwa sistem pencatatan keuangan pada lembaga berbasis yayasan seringkali masih mengandung kelemahan, khususnya pada sisi pengelolaan penerimaan kas yang belum tertata dengan baik. Hal serupa juga umum dijumpai pada banyak masjid di berbagai daerah, di mana pencatatan keuangan yang rapi dan terstandar belum menjadi kebiasaan yang terlembaga.

Persoalan serupa juga ditemukan pada lembaga-lembaga lain yang mengelola dana masyarakat di tingkat komunitas. Arianto (2023) dalam kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa lembaga-lembaga yang mengelola dana publik di tingkat komunitas pun masih membutuhkan pendampingan agar pengelolaan keuangannya benar-benar bisa dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Kondisi yang sama kiranya berlaku bagi masjid, yang pada dasarnya juga mengelola dana titipan dari masyarakat dan karenanya memiliki kewajiban moral yang sama untuk terbuka dan akuntabel dalam pelaporan keuangannya.

Secara kuantitas, keberadaan masjid di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang cukup berarti, tidak terkecuali di Kota Palu. Walaupun tidak ada jumlah yang pasti, namun diperkirakan jumlah masjid di Kota Palu hingga tahun 2021 mencapai hampir 500 masjid yang tersebar di 8 kecamatan (Hajiji, 2022). Jumlah ini mengalami peningkatan dari sebelum Bencana Gempa yang terjadi di Kota Palu tahun 2018 yang hanya sebesar 300 masjid. Banyaknya masjid yang ada menunjukkan bahwa penduduk Kota Palu sangat mengandalkan masjid sebagai tempat beribadah dan beraktivitas lainnya sehingga masjid-masjid tersebut masih bertahan. Untuk itu, sangat diharapkan agar masjid mampu menjaga kepercayaan ini melalui pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Kendala yang dihadapi banyak masjid di Indonesia juga Kota Palu berkaitan dengan pelaporan keuangan ialah kurangnya pemahaman pengelola masjid untuk menyusun laporan yang sesuai dengan standar akuntansi. Hal ini cukup menjadi perhatian karena pertumbuhan masjid yang pesat harusnya berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan pengelola masjid yang signifikan. Rahayu dan Andriani (2024) menemukan bahwa tantangan utama yang menjadi hambatan penerapan standar laporan keuangan di masjid adalah keterbatasan sumber daya manusia dan tidak adanya kewajiban yang mewajibkan masjid menyusun laporan keuangan kinerja. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan di banyak masjid masih sebatas pencatatan uang masuk dan keluar, jauh dari standar pelaporan keuangan yang semestinya diterapkan (Hidayat et al., 2024). Padahal laporan keuangan yang memadai akan sangat diperlukan untuk menunjukkan transparansi dan akuntabilitas masjid (Mahardika et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan tim pengabdian di beberapa masjid yang berada di Kelurahan Kabonena Kota Palu, ditemukan bahwa sebagian besar pengurus masjid belum pernah menyusun laporan keuangan secara formal. Pencatatan yang ada umumnya hanya berupa catatan kas masuk dan keluar yang dibacakan setiap jumat, tanpa disertai dokumentasi yang memadai. Kondisi ini memperkuat perlunya intervensi berupa pelatihan yang terstruktur dan mudah dipahami oleh kalangan pengurus masjid yang berlatar belakang beragam.

Pelatihan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pengurus masjid khususnya di Kelurahan Kabonena Kota Palu dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Sejumlah kegiatan pengabdian serupa telah menunjukkan hasil yang positif, di mana pelatihan penyusunan laporan keuangan terbukti meningkatkan pemahaman pengurus masjid secara signifikan (Susetyo et al., 2026; Trizelika Wahyuni et al., 2022). Peningkatan kompetensi ini pada gilirannya akan berkontribusi terhadap terwujudnya transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid di Kelurahan Kabonena Kota Palu. Dengan demikian, intervensi berupa pelatihan penyusunan laporan keuangan diharapkan dapat memberikan dampak positif yang terukur terhadap peningkatan kapasitas pengurus masjid dalam memenuhi tuntutan akuntabilitas publik.

## Metode Pelaksanaan

---

Kegiatan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid di Kelurahan Kabonena Kota Palu ini dilaksanakan oleh tim pengabdian Program Studi Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Adapun kegiatan ini dilaksanakan di Kantor Kelurahan Kabonena Kota Palu pada hari Rabu, 1 Oktober 2025.

Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa masjid yang berada di Kelurahan Kabonena Kota Palu, diketahui bahwa pengurus masjid masih memiliki pengetahuan yang minim terkait penyusunan laporan keuangan sederhana yang sesuai dengan standar akuntansi. Kehadiran kegiatan pelatihan seperti ini menjadi sangat penting, khususnya sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran pengurus masjid bahwa laporan keuangan bukan sekedar kewajiban administratif, melainkan wujud nyata dari amanah yang mereka emban kepada jamaah.

Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan ini diselenggarakan untuk membekali pengurus masjid dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menyusun laporan keuangan masjid. Metode pelatihan yang digunakan menggabungkan ceramah, diskusi, dan praktik langsung penyusunan laporan keuangan sederhana untuk masjid. Pelatihan dimulai dengan pemberian materi kepada peserta dan dilanjutkan dengan pemberian contoh serta praktik sederhana laporan keuangan masjid. Pemberian materi pelatihan dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena peserta pelatihan memiliki latar belakang yang beragam dan sebagian besar tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam menyusun laporan keuangan. kombinasi antara pembelajaran teori dan praktik langsung ini diharapkan dapat membuat peserta memahami dasar akuntansi dan mampu mengaplikasikannya dalam pengelolaan keuangan masjid masing-masing.

Keberhasilan kegiatan pelatihan dilihat melalui peningkatan pemahaman peserta pelatihan. Peningkatan pemahaman peserta pelatihan dilihat melalui penilaian peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* yang dirancang secara khusus untuk mengukur efektivitas pelatihan. Instrumen evaluasi berupa kuesioner yang terdiri dari 10 butir pertanyaan pilihan

ganda dengan empat pilihan jawaban pada setiap soal. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 10 untuk setiap jawaban yang benar, dengan rentang nilai antara 0 sebagai nilai terendah hingga 100 sebagai nilai tertinggi yang dapat dicapai peserta. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner disusun berdasarkan materi yang akan disampaikan dalam pelatihan sehingga mencakup seluruh aspek kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta. Penggunaan pretest dan posttest sebagai alat ukur efektivitas pelatihan ini sejalan dengan praktik yang umum digunakan dalam berbagai kegiatan pengabdian sejenis. Pretest dilakukan sebelum materi disampaikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta, sedangkan posttest dilakukan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai untuk melihat ada tidaknya peningkatan yang terjadi. Selisih nilai antara keduanya menjadi indikator utama yang digunakan untuk menilai apakah kegiatan pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya.

## Pembahasan

Kegiatan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid di Kelurahan Kabonena Kota Palu berlangsung selama satu hari penuh. Peserta pelatihan berjumlah 65 orang yang terdiri dari pengurus masjid yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti bendahara, ketua, dan sekretaris masjid. Agar peserta tidak sekedar menjadi pendengar pasif, pelatihan dirancang dengan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahapan pembelajaran.



**Gambar 1.** Pemberian Materi Pelatihan

Materi pelatihan mencakup konsep dasar akuntansi untuk entitas nirlaba, pengenalan ISAK 35 sebagai standar penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba, serta teknis penyusunan komponen-komponen laporan keuangan masjid. Penyampaian materi dimulai dengan penjelasan tentang pentingnya keterbukaan dan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan masjid sebagai bentuk amanah kepada jamaah dan

masyarakat. Selanjutnya, peserta diperkenalkan dengan berbagai jenis laporan keuangan yang perlu disusun oleh masjid seperti laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Proses penyampaian materi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1, di mana narasumber memaparkan materi secara langsung di hadapan seluruh peserta yang hadir.

Secara umum, peserta mengikuti kegiatan pelatihan dengan antusias khususnya pada sesi diskusi dan praktik penyusunan laporan keuangan. sebagian besar peserta baru pertama kali mengenal konsep akuntansi secara langsung sehingga materi disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Peserta juga tidak familier dengan beberapa kosakata akuntansi seperti aset neto, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Untuk itu, pemateri memberikan penjelasan tambahan disertai contoh nyata yang relevan dengan kondisi keuangan masjid sehari-hari. Selain itu, beberapa dari pengurus masjid yang hadir telah berusia lanjut, sehingga dibutuhkan waktu yang lebih untuk menyampaikan materi. Kehadiran dan keterlibatan peserta selama pelatihan berlangsung tampak sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, yang memperlihatkan para peserta mengikuti sesi pelatihan dengan seksama.



**Gambar 2.** Peserta Pelatihan

Antusiasme peserta yang tinggi ini mencerminkan bahwa sebenarnya para pengurus masjid menyadari pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, namun selama ini belum mendapatkan kesempatan untuk belajar secara terstruktur. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan semacam ini memang dibutuhkan dan disambut baik oleh masyarakat, bukan hanya sebagai formalitas kegiatan akademik. Pada bagian praktik, tim pengabdian menyediakan data transaksi masjid sebagai bahan latihan dan peserta diminta untuk menyusun laporan keuangan sederhana berdasarkan data tersebut. Meskipun awalnya banyak peserta yang merasa kesulitan, namun dengan bimbingan langsung dari

narasumber dan tim yang mendampingi, sebagian besar peserta berhasil menyelesaikan latihan dengan cukup baik. Sesi tanya jawab berlangsung cukup hidup juga menunjukkan bahwa peserta tidak sekedar hadir tetapi benar-benar ingin memahami materi yang disampaikan. Sebagai penutup kegiatan, narasumber dan seluruh peserta berfoto bersama sebagaimana terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Foto narasumber bersama peserta pelatihan

Hasil *pretest* dan *posttest* diuji secara statistik untuk melihat peningkatan pemahaman peserta pelatihan. Secara deskriptif, terjadi kenaikan nilai rata-rata peserta yang cukup signifikan dari 38,46 pada saat *pretest* menjadi 83,38 pada *posttest*. Pengujian lebih lanjut menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test memperlihatkan bahwa semua peserta yakni 65 orang mengalami kenaikan nilai tanpa satu pun yang mengalami penurunan. Nilai *p-value* sebesar 0,000 yang jauh di bawah batas signifikansi 0,05 menegaskan bahwa perbedaan pemahaman peserta sebelum dan sesudah bersifat signifikan secara statistik.

Peningkatan yang cukup besar antara nilai *pretest* dan *posttest* ini mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan dilaksanakan, pemahaman pengurus masjid terhadap akuntansi dan pelaporan keuangan memang masih sangat terbatas. Nilai *pretest* rata-rata sebesar 38,46 yang berada jauh di bawah angka 50 mencerminkan kondisi tersebut. Pascapelatihan, rata-rata nilai yang diperoleh peserta tercatat sebesar 83,38 yang berarti peserta telah mampu menyerap sebagian besar materi yang diberikan dalam satu hari pelatihan. Capaian ini cukup menggembirakan mengingat keterbatasan waktu dan latar belakang peserta yang beragam. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Segarawasesa & Nindiasari (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan dan pelatihan yang terstruktur terbukti efektif meningkatkan pemahaman pengurus lembaga nirlaba dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan sesuai standar yang berlaku.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pemahaman pengurus masjid di Kelurahan Kabonena Palu.

Hasil ini sejalan dengan tujuan awal kegiatan pengabdian yaitu memberikan bekal pengetahuan dasar akuntansi kepada pengurus masjid agar mampu menyusun laporan keuangan yang transparan dan akuntabel.

## Kesimpulan

---

Pelatihan penyusunan laporan keuangan masjid yang diselenggarakan sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat dan bertempat di Kelurahan Kabonena Kota Palu berjalan dengan baik dan lancar. Pelatihan yang diikuti oleh 65 pengurus masjid ini dirancang dengan pendekatan partisipatif yang menggabungkan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Meskipun terdapat kendala berupa ketidakraban peserta dengan istilah teknis akuntansi serta faktor usia yang tidak muda lagi, seluruh rangkaian kegiatan tetap dapat terlaksana dengan baik berkait penyampaian materi yang disesuaikan dengan peserta pelatihan dan menggunakan contoh yang dekat dengan keseharian pengelolaan keuangan masjid.

Penilaian melalui *pretest* dan *posttest* memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta yang cukup nyata, ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata dari 38,46 pada *pretest* menjadi 83,38 pada *posttest*. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test dengan p-value 0,000 memperkuat kesimpulan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman pengurus masjid terkait penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Melalui materi dan praktik yang diperoleh dari pelatihan ini, diharapkan pengurus masjid di Kelurahan Kabonena Kota Palu dapat menyusun laporan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel sehingga kepercayaan jamaah dan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan masjid dapat terus terjaga dan ditingkatkan.

Kegiatan ini tentu baru menjadi langkah awal. Pemahaman yang diperoleh dalam satu hari pelatihan perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan yang berkelanjutan agar pengurus masjid benar-benar dapat mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh dalam pengelolaan keuangan masjid mereka masing-masing. Ke depan, kegiatan serupa perlu diperluas jangkauannya ke masjid-masjid di kelurahan lain di Kota Palu, mengingat masih banyak pengurus masjid yang belum mendapatkan akses terhadap pelatihan akuntansi yang memadai. Selain itu, pengembangan modul pelatihan yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh kalangan non-akuntansi juga perlu menjadi perhatian bagi tim pengabdian ke depannya sehingga materi yang disampaikan dapat lebih mudah diserap dan diterapkan secara mandiri oleh pengurus masjid tanpa harus selalu bergantung pada pendampingan pihak luar.

## Ucapan Terima Kasih

---

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Lukman Thahir, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
2. Dr. Sagir Amin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
3. Pengurus Masjid di Kelurahan Kabonena Kota Palu

4. Pegawai Kantor Kelurahan Kabonena Kota Palu
5. Semua pihak yang terlibat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

## Referensi

---

- Arianto, B. (2023). Tata Kelola Media Sosial Bagi Penguatan Akuntabilitas Dana Desa di Desa Surianeun, Kabupaten Pandeglang. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 30–38. <https://doi.org/10.20885/rla.vol3.iss1.art4>
- Dalmeri. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. *Walisono*, 22(2), 321–350.
- Hajiji, M. (2022). *DMI Sulteng: SE Menag bukan larangan beribadah*. <https://Sulteng.Antaranews.Com/Berita/238281/Dmi-Sulteng-Se-Menag-Bukan-Larangan-Beribadah>.
- Hidayat, R., Harmain, H., Syarvina, W., & Hasan Basri, T. (2024). Akuntabilitas Dan Pengelolaan Keuangan Masjid Berdasarkan Isak 35 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. *Jurnal Riset Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(2), 48–61. <https://doi.org/10.62194/3723xy36>
- Karimah, H., & Baehaqi, A. (2022). Akuntabilitas dan Transparansi Manajemen Keuangan Masjid Agung Al Barkah Kota Bekasi. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 7(1), 1–13.
- Lating, A. I. S. (2022). Penyajian Laporan Keuangan Masjid Sesuai ISAK No. 35 Untuk Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas. *Owner*, 7(1), 489–511. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1222>
- Mahardika, M., Prasetyo, A., & Amalia, F. A. (2022). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid. *EL MUHASABA*, 13(2), 135–147.
- Rahayu, S., & Andriani, A. (2024). Analisis Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi bagi Pengurus Masjid di Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 11(1), 135–151. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i1.5486>
- Riantika, R. L., & Rabbani, F. K. (2022). Analisis Sistem Akuntansi pada Operasional Penerimaan Kas di Yayasan XYZ. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 68–77. <https://doi.org/10.20885/rla.vol2.iss2.art2>
- Segarawasesa, F. S., & Nindiasari, A. D. (2022). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan LazisMU Kasihan Sesuai PSAK 109. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 52–58. <https://doi.org/10.20885/rla.vol2.iss1.art7>
- Sholikatin, H. K. B., Natasya, A., & MUawir, M. (2024). Optimalisasi Peran Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1411–1419. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7251>
- Shonhadji, N., Yulianti, A., Samekto, A., Nasution, Z., & Djunaedi, A. Z. (2024). Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Menuju Akuntabilitas dan Transparansi. *Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 4(1), 32–41.

- Susetyo, S. B., Shonhadji, N., Pujiati, D., Universitas, A. S., Wuruk, H., & Surabaya, P. (2026). Workshop Penyusunan Laporan Keuangan Masjid dengan Aplikasi FoxPro dan ISAK 35 pada Pengurus Takmir di Surabaya. *Jurnal Kemitraan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 18–28. <https://doi.org/10.14414/9qh4qy38>
- Trizelika Wahyuni, K., Anggraini, H., Mulianingsih, S., Anggraini, Y., & Meiriasari, V. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Dana Keuangan Masjid di Desa Tapus Kecamatan Lembak, Sumatera Selatan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 2242–2247.